

Jejak Kisah Terakhir: Penciptaan Teater Menggunakan Metode Penyutradaraan Lee Strassberg

Rifky Vika Sarandi^{1)*}, Martozet²⁾

^{1,2)} Program Studi Seni Pertunjukan Universitas Negeri Medan

*Corresponding Author

Email : rifkikisaran@gmail.com

How to cite: Sarandi, R.V., Martozet. (2022). Jejak Kisah Terakhir: Penciptaan Teater Menggunakan Metode Penyutradaraan Lee Strassberg. *InLab: Jurnal Seni*, Vol 1 (No. 1): Page. 15-20

ABSTRACT

Dalam menciptakan pertunjukan teater dengan naskah Jejak Kisah Terakhir yang memiliki latar belakang panti jompo yang terdapat di daerah Simpang Empat, Asahan. Sutradara terlebih dahulu melakukan penulisan naskah berdasarkan realita kehidupan yang terdapat di panti jompo. Pertunjukan Jejak Kisah Terakhir memiliki genre satir guna untuk menyempurnakan klimaks dari pertunjukan. Satir menjadi sarana kritik sosial untuk suatu perubahan yang lebih baik, disampaikan dengan cara komedi oleh aktor yang bertujuan untuk mengundang gelak tawa penonton. Dalam penciptaan teater Jejak Kisah Terakhir penulis menggunakan adalah metode penyutradaraan Lee Strassberg, adapun metodenya dibagi menjadi beberapa tahapan seperti; (1) Pelatihan aktor, (2) Pelatihan dramaturgi pertunjukan, (3) Persiapan pertunjukan. Pertunjukan teater ini memiliki tujuan yaitu menjadi penyadaran bagi penonton serta memberikan edukasi kepada setiap orang untuk lebih menghargai dan menyayangi kedua orang tua agar tidak memasukkan mereka kedalam panti jompo. Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan di panti jompo Simpang Empat, Asahan para orang tua yang terdapat disana sangat merindukan hadirnya sosok keluarga baik itu anak mereka ataupun sanak keluarga yang lain.

KEYWORDS

Teater
Jejak Kisah Terakhir
Panti Jompo
Penyutradaraan
Lee Strassberg

This is an open access article under the [CC-BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license



PENDAHULUAN

Penyutradaraan merupakan suatu kerja kolektif yang dilakukan oleh satu orang dengan melibatkan banyak orang. Sikap dan tindakan seorang sutradara sangat berkaitan dengan proses kerja dan orientasi hasil yang ingin diraihinya. Konsekuensi kerja sutradara adalah berpikir untuk berbagai kemungkinan yang dapat terjadi dan mengontrol kepekaannya untuk menemukan kesesuaian dalam gagasan-gagasannya (Yudiaryani, 2002: 343). Sehingga dalam hal ini, penulis mencoba untuk berkontemplasi terkait gagasan penciptaan yang akan penulis salurkan menjadi sebuah karya teater. Setelah gagasan dinyatakan memiliki ketepatan, seorang sutradara memanifestasikan gagasan tersebut menjadi sebuah naskah lakon atau teks dramatik. Naskah lakon tersebut yang nantinya ‘di-eksekusi’ oleh aktor dan divisi artistic lainnya seperti desainer lampu, rias dan kostum, *setting*, dsb.

Naskah lakon Jejak Kisah Terakhir merupakan sebuah hasil perenungan penulis dalam melihat fenomena yang terjadi di daerah Simpang Empat Kisaran. Fenomena tersebut terkait dengan kehidupan jompo yang dirawat di sebuah institusi panti jompo. Ketertarikan penulis terkait dengan kehidupan jompo tersebut diawali oleh keinginan untuk mengetahui penyebab kenapa sangat banyak orang tua yang tinggal di panti jompo tersebut. Sehingga penulis menemukan sebuah kesimpulan bahwa banyak orang tua yang ditinggalkan oleh keluarganya yang memiliki kesibukan pekerjaan. Lantas hal tersebut memantik penulis untuk dapat menuliskan sebuah naskah lakon yang

menceritakan kehidupan lansia yang ditinggalkan keluarganya.

Beberapa fenomena yang terjadi beberapa tahun belakangan adalah meningkatnya jumlah penghuni lansia di panti jompo yang disebabkan oleh gaya hidup praktis yang diterapkan anak muda zaman sekarang. Lansia sebagai fase terakhir dalam kehidupan manusia merupakan fase yang paling rentan dimana manusia yang berada pada fase tersebut mengalami kemunduran fisik, daya ingat dan psikologis (Hurlock, 1999). Sehingga lansia membutuhkan perawatan yang intensif yang seharusnya dapat dipenuhi oleh keluarga. Namun arus pemikiran modern yang menuntut kepraktisan mendorong anak muda untuk meninggalkan anggota keluarganya yang lansia di panti jompo. Fenomena tersebut menjadi landasan bagi penulis untuk menulis sebuah naskah lakon.

Dalam penyusunan naskah lakon, penulis menggunakan metode penulisan naskah Lajos Egri. Langkah pertama yang penulis lakukan adalah merancang karakter yang terdapat dalam cerita. Kedua, penulis menentukan premis cerita dan sekaligus menyusun plot cerita (Egri, 2020). Jejak Kisah Terakhir merupakan abstraksi atas fenomena lansia tersebut dengan menganalogikan bahwa 'jejak kisah terakhir' merupakan sebuah jejak yang ditinggalkan para lansia di sisa-sisa kehidupan mereka dan banyak meninggalkan kisah yang kemudian kisah mereka menjadi jejak terakhir di kehidupan selama di panti jompo.

Naskah ini memiliki cerita yang mengangkat realitas kehidupan masyarakat panti jompo yang memiliki tema kerinduan. Merindukan hangatnya suasana keluarga dirumah dan merindukan bercengkerama dengan sanak keluarga. Kebanyakan para lansia yang berada di panti jompo kecamatan Simpang Empat, Asahan sangat merindukan hadirnya keluarga yang datang untuk mengunjungi mereka selama di panti jompo.

Naskah Jejak Kisah Terakhir ini menceritakan keseharian para lansia yang berada di panti jompo dengan memperlihatkan gerak gerik mereka dari mulai bangun tidur sampai tidur kembali. Dari mulai mereka berjalan, berbicara, pakaian yang mereka gunakan, serta cara mereka melakukan interaksi sosial sesama para lansia disana. Selain itu, melalui naskah ini penulis ingin menyampaikan sebuah permasalahan yang penulis temui pada saat melakukan penelitian yaitu para lansia ternyata lebih nyaman tinggal bersama anak mereka dan hidup hangat ditengah keluarga mereka. Akan tetapi banyak alasan yang membuat mereka masuk panti jompo, salah satu alasannya adalah anak mereka sibuk masing-masing dengan keluarganya sehingga waktu untuk mengurus orang tua sangat sedikit. Hal ini yang membuat para orag tua lebih memilih masuk panti jompo karena dengan masuk ke panti jompo mereka banyak mendapatkan teman sejawat nya disana dan membuat mereka nyaman tinggal disana. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa setiap saat mereka juga merindukan keluarga mereka.

Tulisan ini diperkuat dengan menggunakan beberapa teori, adapun teori yang penulis gunakan diantaranya teori sutradara. Teori sutradara ini membahas tentang fungsi sutradara dalam membuat sebuah pertunjukan dengan beberapa tahapan, yaitu dari tahapan awal proses pertunjukan sampai pada puncaknya pertunjukan. Selanjutnya penulis juga menggunakan teori kejiwaan sosial, teori ini penulis gunakan karena berkaitan dengan kejiwaan para lansia. Dimana para lansia harus memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas agar mereka selalu merasa tenang selama berada di panti jompo.

Agar pertunjukan ini tercapai dengan hasil yang maksimal dan kompleks penulis menggunakan metode penyutradaraan yang digagas oleh Lee Strasberg. Metode ini terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya : pelatihan aktor, perancangan dramaturgi pertunjukan dan persiapan pertunjukan. Dengan menggunakan metode ini proses pertunjukan lebih terarah dengan baik dan lebih

mempermudah penulis dalam melakukan proses pertunjukan.

METODE

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dimana penulis akan menemukan makna, pemahaman, ataupun pengertian dari suatu peristiwa atau kejadian. Fenomena yang penulis amati adalah kondisi yang terdapat dalam kehidupan manusia sehingga penulis harus terlibat secara langsung dengan kondisi, konteks peristiwa secara menyeluruh (Yusuf dalam Rifandi, 2022: 3). Untuk pengumpulan data dilakukan di Panti Jompo daerah Kisaran. Tujuan pemilihan lokasi adalah peristiwa yang dipotret dalam lakon adalah kehidupan lansia yang tinggal di Panti Jompo. Penulis berharap mendapatkan informasi dan gambaran terkait kehidupan lansia yang terdapat di Panti Jompo tersebut.

Selain metode penelitian, penulis juga menggunakan metode penciptaan atau penyutradaraan yang digagas oleh Lee Strassberg. Metode tersebut tersusun dalam rangkaian; a) pelatihan aktor, b) rancangan dramaturgi, c) persiapan pertunjukan. Melalui metode penyutradaraan Lee Strassberg penulis berharap dapat menciptakan pertunjukan teater dalam proses yang terukur. Masing-masing proses memiliki capaian tertentu yang bertujuan membangun konstruksi pertunjukan yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil dan pembahasan dalam proses penciptaan naskah jejak kisah terakhir adalah terciptanya naskah jejak kisah terakhir berdasarkan hasil penelitian yang menceritakan tentang kegiatan sehari-hari para lansia di panti jompo. Naskah ini memiliki tujuh orang tokoh yang terdiri dari tiga perempuan dan empat laki-laki. Setiap tokoh memiliki karakternya masing-masing, seperti memiliki kurang pendengaran, terkena stroke, adapun yang memiliki hobi melukis. Semua tokoh memiliki usia rata-rata 60-74 tahun. Usia tersebut masuk dalam kategori lanjut usia menurut *World Health Organization* (WHO).

Proses Penciptaan

Dalam menciptakan pertunjukan teater dengan naskah jejak kisah terakhir memiliki beberapa proses. Penulis menggunakan metode penyutradaraan Leestrasberg untuk menyempurnakan proses penciptaan yang dimulai dari proses pelatihan pada aktor, diantaranya :

1. Pelatihan Aktor

Terdapat beberapa proses yang penulis lakukan dalam pelatihan aktor diantaranya adalah:

- a. *Use Of Sound* (Penggunaan Suara), pada latihan ini sutradara mengarahkan pada aktor untuk melakukan latihan olah vokal, yang dimulai dari latihan pernafasan. Semua aktor harus sering melakukan latihan ini karena karakter suara yang digunakan pada naskah jejak kisah terakhir ini memiliki karakter suara tua. Maka dari itu semua aktor melakukan latihan suara lebih ekstra lagi. Aktor diarahkan untuk mengambil pernafasan melalui teknik perut agar dapat berdialog dengan santai dan nyaman.
- b. *Sharp Pain* (Rasa Sakit Yang Tajam), Pada latihan ini penulis mengarahkan aktor untuk benar-benar merasakan rasa sakit yang telah ditulis didalam naskah, seperti yang ditulis pada naskah mengenai sakit perut, aktor dilatih untuk benar-benar mengekspresikan dirinya dalam keadaan sakit perut. Rasa sakit yang selanjutnya harus disampaikan oleh aktor adalah rasa sakit ketika melihat para orang tua yang sedang hidup dimasa tua dengan melihat orang terdekat mereka yang sudah tua, baik itu nenek atau kakek. Adapun tetangga.
- c. *Choosing the experience or event* (memilih pengalaman atau acara), pada tahap ini penulis mengarahkan semua aktor untuk memilih pengalaman mereka atas apa yang mereka lihat dilapangan, pada tahap ini berkaitan dengan proses diatas yaitu pada tahap rasa sakit yang tajam. Aktor harus dapat menyampaikan pesan dari naskah ke atas panggung dengan melihat

fenomena yang terjadi dilapangan. Penulis juga memperlihatkan hasil dari penelitian penulis agar aktor dapat mengerti apa yang akan mereka lakukan di atas panggung.

- d. *Song and Dance Exercise* (Latihan Tari dan Nyanyi), pada latihan ini latihan dibagi menjadi dua kelompok, ada kelompok aktor utama dan kelompok grup. Dengan jadwal latihan yang berbeda agar latihan keduanya menjadi lebih fokus. Setelah latihan dengan aktor utama, penulis melanjutkan latihan dengan grup, latihan grup ini yang melakukan tarian dan nyanyian, maka dari itu latihan mereka berbeda dengan latihan aktor utama. Setelah kedua bagian ini sudah cukup latihan sendiri-sendiri maka penulis menggabungkan latihan keduanya.

2. Perancangan Dramaturgi Pertunjukan

Setelah penulis memberikan pelatihan aktor, selanjutnya penulis merancang dramaturgi pertunjukan. Dalam merancang dramaturgi pertunjukan, penulis melakukan proses diskusi dengan dramaturg yang bertujuan untuk mengelaborasi ide penulis dengan ide seorang dramaturg. Tahapan yang penulis lakukan dalam merancang dramaturgi disusun dalam langkah berikut ini:

- a. *Creating the character* (Menciptakan karakter), pada tahap ini penulis melakukan penciptaan karakter berdasarkan hasil penelitian penulis yang dilakukan di panti jompo. Adapun karakternya adalah karakter tua dengan ciri khas yang berbeda-beda. Ada seorang kakek yang memiliki penyakit stroke, ada kakek yang memiliki hobi melukis, ada nenek yang memiliki kurang pendengaran, dan ada nenek yang sangat lincah dan aktif.
- b. *Given Circumstances* (mengingat keadaan), pada latihan ini penulis mengarahkan aktor untuk tetap mengingat keadaan mereka pada saat latihan dan mengingat keadaan yang disediakan oleh naskah lakon Jejak Kisah Terakhir. Terdapat beberapa 'keadaan yang terberi' yang harus dipahami dan dimanifestasikan aktor ke dalam tindakan-tindakan yang bermakna.
- c. *Word and lines* (kata dan garis), pada latihan ini semua aktor dilatih perdialog agar dialog yang disampaikan penuh emosional dan memiliki tekanan. Proses ini dapat dipahami sebagai pembacaan dramatis. Proses ini penulis lakukan bersama dengan dramaturg yang bertujuan untuk menemukan motivasi tindakan-tindakan masing-masing karakter.
- d. *Working with the actor* (Bekerja dengan aktor), pada proses ini penulis membagikan naskah lakon kepada para aktor yang akan terlibat dan meminta mereka untuk membaca secara dramatis naskah lakon yang akan digarap bersama. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar setiap aktor yang turut serta dapat memberikan tawaran dramatis terhadap karakter.
- e. *Group/mass scenes* (Adegan Grup/massa), latihan ini dilakukan selama sebulan dan kemudian latihan gabungan dilakukan seminggu. Pada latihan grup ini penulis merancang sebuah peristiwa fiktif yang harus diikuti oleh setiap aktor yang akan turut serta dalam garapan. Latihan ini bertujuan untuk menumbuhkan kekompakan dan keterikatan antara aktor dan divisi-divisi pertunjukan.

3. Persiapan Pertunjukan

Dalam menyiapkan pertunjukan, penulis melakukan beberapa tahapan yang penulis jabarkan dalam tahapan berikut ini:

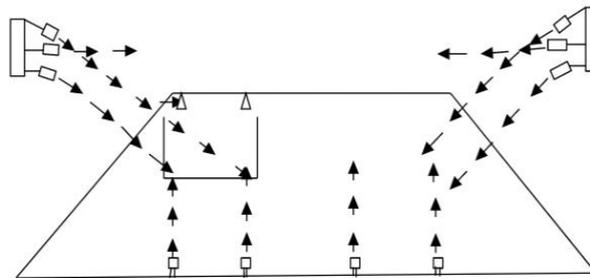
- a. *Casting* (pemilihan aktor), Penulis memilih aktor utama dan juga grup berdasarkan hasil latihan yang telah dilakukan beberapa proses. Penulis membuat dua aktor utama dan lima aktor grup. Proses *casting* turut didampingi oleh dramaturg dan hasil *casting* juga diputuskan berdasarkan hasil dari pelatihan adegan grup.
- b. *The Set* (Set), penulis bekerja sama dengan seorang desain grafis untuk menciptakan set berbentuk 3D agar penata panggung dapat melihat dan dapat mengerjakan apa yang telah

penulis konsepkan, dengan begitu pekerjaan penata panggung akan menjadi lebih mudah.



Gambar 1. Desain Setting oleh Maulana

- c. *Lighting* (pencahayaan), desain warna cahaya mengikuti irama pertunjukan dan kesan yang ingin dihadirkan. Warna lampu yang digunakan adalah kuning sebagai penanda waktu pagi dan siang, warna merah untuk menimbulkan kesan keseraman dan biru untuk memberikan kesan haru. Berikut plot lampu yang penulis rancang:



Gambar 2. Plot Lampu

- d. Penggarapan musik dalam pertunjukan *Jejak Kisah Terakhir* dilakukan oleh Wandi Cornelius dengan menciptakan beberapa *theme song* yang dimainkan secara langsung. Instrumen yang digunakan adalah Cello, Violin, Vokal dan Keyboard.

4. Bentuk Pertunjukan

Pertunjukan naskah *Jejak Kisah Terakhir* dipentaskan pada tanggal 31 Agustus 2022 di gedung Auditorium Universitas Negeri Medan pada pukul 16.00 WIB. Pertunjukan diawali dengan satu buah lagu ciptaan komposer dan perlahan lighting hidup dan mulai menerangi panggung. Pada saat panggung mulai terang adegan pertama dimulai. Adegan pertama penulis memperlihatkan aktivitas pagi hari yang dilakukan para lansia di panti jompo, dengan melakukan senam pagi, membaca koran, menyapu, menyiram bunga, dan ada yang sekedar menghirup udara segar.

Adegan kedua sudah mulai masuk pada dialog yang diawali dengan memperlihatkan kesepian dan keheningan yang terjadi di ruang makan dengan suasana malam hari. Adegan ketiga masuk pada adegan kakek yang beranjak keluar dari rumah dan duduk di teras rumah untuk menikmati malam dengan tenang dan membawa secangkir air minum dari meja makan. Nenek yang tidak ingin ditinggalkan di dalam rumah ikut keluar. Suasana yang diperlihatkan adalah suasana kesepian.

Adegan keempat nenek ditinggalkan oleh kakek. Nenek merasa sangat kesepian, nenek berpikir bahwa siapapun dapat meninggalkannya bahkan orang terdekat sekalipun. Adegan selanjutnya adalah adegan ke kelima memperlihatkan sifat anak kecil yang muncul pada saat lansia yang diperlihatkan saat kakek datang untuk menghibur nenek dengan membawa mainan pesawat kertas.

Adekan keenam saat emosional kakek memuncak dengan suasana sedih dan musik suasana yang perlahan menghilang. Para lansia yang lain keluar untuk kembali bermain-main dan menghidupkan suasana kembali. Adegan ketujuh konflik mulai kelihatan yang diperlihatkan pada saat kakek dan nenek yang sedang asik berbicara dengan nenek tetapi nenek tidak mendengarkan omongan kakek karena nenek sedang mengingat sesuatu dimasa lalu yaitu peristiwa yang membuat nenek trauma. Pada adegan ini emosi aktor mulai naik dan semakin naik.kakek dan nenek ini pun bertengkar hebat.

Sedangkan adegan terakhir merupakan adegan ke kedelapan merupakan adegan dimana emosi aktor kembali stabil seperti tidak ada masalah yang terjadi. Dan kemudian lanjut pada adegan dimana kakek kembali mengajak nenek bermain, tetapi permainan yang kali ini dibuat oleh kakek membuat nenek merasa sangat ketakutan hingga menjerit histeris, dan pada adegan ini juga pertunjukan berakhir dengan memperlihatkan kakek yang sedang makan dimeja makan dengan tatapan kosong. Pertunjukan berlangsung dengan lancar, kemudian ditutup dengan sebuah lagu ciptaan komposer.

KESIMPULAN

Pertunjukan teater merupakan sebuah hasil perenungan atas fenomena dan peristiwa yang terjadi di sekitar pengkaryanya. Penulis yang berperan sebagai sutradara menggunakan kejadian di sekitar penulis menjadi sebuah ide penciptaan yang dikemas secara kreatif. Ide tersebut penulis garap dengan menulis naskah lakon berjudul Jejak Kisah Terakhir yang merupakan hasil perenungan terkait banyaknya lansia yang menjadi penghuni di panti jompo. Pertunjukan ini penulis sutradarai dengan menggunakan metode penyutradaraan yang disusun oleh Lee Strasberg. Metode tersebut memberikan langkah yang sistematis bagi penulis untuk menciptakan pertunjukan. Sehingga dalam proses tidak ditemukan kendala yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Egri, Lajos. (2020). *The Art of Dramatic Writing*. Kalabuku. Jogjakarta.
- Eko, Santoso.(2013). *Pengetahuan Teater 1*.Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Lila, Cohen.(2010).*The Lee Strasberg Notes*.USA and Canada.
- Martin, Esslin.(2008). *Teater Absurd*.Mojokerto: Pustaka Banyumili.
- M.Ilyas.(2019).*Fase Perkembangan Manusia dalam Pendidikan Islam*.Jurnal Pendidikan Islam.
- Nano Riantiarno.(2011). *Kitab Teater*. (PT. Gramedia Widiasarana Indonesia: Jakarta.
- Ramdhani, Intan Sari.(2018). *Psikologi Tokoh Utama dalam Naskah Drama Kereta Kencana karya Eugene Ionesco Terjemahan WS Rendra*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Vol 7, No 2.
- Rifandi, Ilham. (2020). *Pemeranan Tokoh Joseph Garcin Naskah Lakon Pintu Tertutup*. Jurnal Creativity and Research Theatre Journal Vol 2 No.2.
- Rifandi, Ilham. (2022). *Penciptaan Teater Migrasi Tubuh Menggunakan Metode Penciptaan Teater Tubuh Tony Supartono*. Jurnal Cerano Seni Vol 1, No.2.
- Yudaryani.(2002). *Panggung Teater Dunia*,Pusaka Gondho Suli, Jogjakarta.